



Indonesia is a country which most its populations are Moslems. The tradition of learning the holy Qur'an by heart was begun since the development of Islam in this country. There are many methods to learn the holy Qur'an by heart. One of the methods is through the pesantren (traditional Islamic boarding school) for learning the holy Qur'an by heart or taḥfīz. Harun Nafsi's pesantren educates the ḥuffāz (those who learn the Qur'an by heart). This pesantren also has a great role to increase Qur'anic education in East Kalimantan, especially to prepare the huffaz of the Qur'an for joining in the National Competition of Recitation of the Holy Qur'an (MTQ), to be imam of the mosque, and other purposes. The taḥfīz's methods are reading (qirā'ah), depositing some Qur'anic verses the students have learnt by heart (setoran), learning by heart and repeating what have been learnt by heart (takrīr). The qira'ah that KH Masruni used is known as qira'ah of Imam 'Asim through Imam Hafis, and his chains (sanad) from KH Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

Key words: the Qur'an, pesantren (Islamic boarding school), taḥfīz (learning by heart), Kalimantan.

Menelusuri Jejak Pemeliharaan Al-Qur'an

Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfiz
KH Harun Nafsi, Samarinda

M. Syatibi AH

Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta

Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam. Kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga kesuciannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Al-Hijr/15: 9)

Banyak cara dilakukan umat Islam dalam memelihara dan menjaga keotentikan Al-Qur'an, salah satunya dengan mengha-

falnya. Para sahabat Nabi saw berusaha keras melakukannya. Nabi menunjuk beberapa sahabat sebagai *kuttābul-wahyi* (penulis wahyu), di antaranya Ali bin Abi Talib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Šābit, dan lainnya. Bila ayat turun, Nabi memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan tempat ayat tersebut dalam surah, sehingga penulisan pada itu membantu penghafalan dalam hati.¹

Dalam kitab *Şahih al-Bukhārī* diterangkan bahwa ada tujuh huffaz melalui tiga riwayat (Abdullah bin Amr bin 'As, Qatādah dan Šābit dari Anas), yaitu Abdullah bin Mas'ūd, Sālim bin Ma'qal (bekas budak Abu Huzaiifah), Ubay bin Ka'ab, Muaz bin Jabal, Zaid bin Sabit, Abu Zaid bin Sakan, dan Abu Darda.² Menurut Mannā' Khalīl al-Qattān, penyebutan tujuh huffaz tersebut tidak berarti adanya pembatasan, karena masih banyak para sahabat yang hafal Al-Qur'an termasuk "khalifah yang empat" (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali) dan sahabat lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dan tradisi menghafal Al-Qur'an telah lama tumbuh dan berkembang. Usaha menghafal Al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Selanjutnya, kecenderungan menghafal Al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat Indonesia sendiri. Untuk menampung keinginan tersebut, para alumni Timur Tengah, khususnya dari Hijaz (Mekah-Madinah), membentuk lembaga-lembaga tahfiz Al-Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz atau melakukan pembelajaran tahfiz pada pondok pesantren yang telah ada.

Propinsi Kalimantan Timur adalah salah satu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, dan komitmen mereka dalam menjalankan syariat Islam. Tradisi keagamaan masyarakat Banjar adalah *sunni*, dan cukup fanatik dalam beragama. Para ulama yang menetap di daerah ini sebagian adalah orang Banjar (paling tidak keturunan Banjar) atau pernah belajar di Banjarmasin. Tidak sedikit para santri alumnus pesantren di Pulau Jawa hidup dan turut serta membina keagamaan di daerah ini, dan pada

¹ *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hlm. 186

² *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, hlm. 180-181

dasarnya kebanyakan tokoh agama masyarakat Banjar merupakan 'jebolan' pesantren di Jawa.

Di wilayah Kalimantan belum banyak lembaga pesantren yang mengembangkan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Oleh karena itu, pada tahun 1989 Pesantren Harun Nafsi menyelenggarakan program tahfiz Al-Qur'an, dan pesantren ini merupakan salah satu lembaga yang sampai sekarang banyak memberikan kontribusi dalam penyediaan tenaga huffaz di wilayah Kalimantan Timur.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu menjelaskan kejadian dan tindakan apa adanya, serta menafsirkannya berdasarkan gejala-gejala yang ada. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi yang lengkap dan utuh mengenai pesantren tahfiz ini.

Penelitian ini bertujuan mengungkap sejarah pesantren, cara atau metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, sanad pembimbing tahfiz, serta prestasi yang dicapai oleh santri dan alumninya.

Sejarah dan Perkembangan Pesantren

Latar Belakang Berdirinya

Jauh ke belakang, peristiwa G 30 S PKI tahun 1965 merupakan peristiwa yang membawa kesan mendalam bagi umat Islam Indonesia dan merupakan peringatan bagi para ulama di daerah dalam rangka menjaga umatnya dari rongrongan keyakinan yang keliru dan pengaruh politik yang dapat menimbulkan perpecahan dan radikalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak dari peristiwa tersebut, pemerintah mendorong masyarakat untuk menaati ajaran agama yang dianutnya. Di sisi lain, masyarakat pun menyadari kekurangannya dalam melaksanakan dan memahami ajaran agama. Situasi tersebut memberikan pengaruh pada kehidupan keagamaan, sehingga masyarakat berbondong-bondong menghadiri pengajian, mengundang mubalig, berlomba membangun tempat ibadah, mendirikan lembaga pendidikan, menyekolahkan anak ke berbagai lembaga pendidikan keagamaan, dan lain-lain. Perubahan sikap masyarakat itu merupakan fenomena baru dalam kehidupan keagamaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Di Samarinda perubahan seperti itu juga terjadi, namun tidak terlalu besar, karena kehidupan masyarakatnya telah terbiasa dengan nafas keagamaan. Perkembangan yang lebih mereka ra-

sakan adalah adanya 'tafsir' keagamaan yang mulai beragam yang dapat menimbulkan perbedaan, dan dikhawatirkan akan membawa perpecahan umat.

KH Harun Nafsi (±1920 - 1986) adalah salah satu ulama yang merasa prihatin terhadap kehidupan keagamaan tersebut. Ia mengajarkan ajaran agama sejak zaman penjajahan Belanda, dengan bekal pengetahuan yang dimilikinya. Harun pernah dimasukkan dalam tahanan selama dua tahun karena dituduh ikut berserikat dengan para tokoh agama lainnya untuk melawan Belanda.³

Didorong oleh rasa keprihatinan tersebut serta rasa tanggung jawab sebagai tokoh agama, ditambah lagi dorongan dari masyarakat yang menghendaki perlunya istikamah dalam belajar agama, bersama tokoh masyarakat lain, di antaranya H. Umbah, Harun mendirikan sebuah pesantren dan madrasah⁴ yang diberi nama "At-Taqwa Harun al-Rasyid" pada tahun 1977. Pondok Pesantren ini didirikan di atas tanah wakaf seluas ± 200 m di Jl. Cipto Mangunkusumo, Gang Mesjid, Desa Harapan Baru, Samarinda Sebrang. Cita-cita untuk mendirikan pesantren ini sudah sejak lama terpendam dalam hati KH Harun Nafsi karena perlunya lembaga pembelajaran agama bagi orang tua dan anak-anak.

Dinamakan Pondok Pesantren "At-Taqwa Harun al-Rasyid", dengan harapan mereka yang mengikuti pendidikan agama di pesantren ini menjadi manusia yang senantiasa bertakwa kepada Allah, sehingga hatinya menjadi tenang, damai, istikamah, dan tidak terpengaruh berbagai penafsiran keagamaan yang menyesatkan. Perubahan nama pondok pesantren dari "PP at-Taqwa Harun al-Rasyid" menjadi "PP KH Harun Nafsi" terjadi pada tahun 1996 berdasarkan catatan Notaris Harjo Gunawan nomor akta 44 tanggal 13 Juni tahun 1996. Hal ini didasari atas beberapa faktor di antaranya karena kebanyakan masyarakat tidak mengenal lagi "PP at-Taqwa Harun al-Rasyid", tetapi menyebutnya dengan "PP KH Harun Nafsi" yang dinisbatkan kepada pendirinya, yaitu KH Harun Nafsi, serta dalam rangka mengenang pendiri pondok. Pondok

³ Pada saat itu tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat akan dicurigai bahkan dituduh melawan Belanda, atau sebaliknya kalau dia mau akan direkrut menjadi pegawai/pembantu pemerintah Belanda.

⁴ Pesantren dan madrasah pada saat itu sama saja, berfungsi sebagai tempat untuk belajar bagi orang tua dan anak-anak. Pada waktu itu belajarnya duduk di atas lantai kayu ulin.

pesantren ini kemudian lebih dikenal dengan bidang tahfizya, dan bidang ini merupakan unggulan pesantren. Kekhususan ini telah dikenal luas di wilayah Kalimantan Timur, meskipun bidang tahfiz baru dimulai pada tahun 1989. Sekarang pesantren ini dikenal dengan nama “Pondok Pesantren Tahfzhul Qur'an KH Harun Nafsi”.

Perkembangan PP Harun Nafsi

Pada awalnya pengajian hanya diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dan pada sore harinya anak-anak. Secara bertahap peserta pengajian mulai bertambah dan mulai dilirik oleh peserta dari Samarinda Sebrang yang di antaranya ada yang menginap di pesantren. Pengajian langsung dilakukan oleh KH Harun Nafsi dibantu oleh KH Bijuri Arsyad.

Tahun 1984 KH Harun Nafsi meninggal dunia dan pimpinan pesantren diteruskan oleh KH Bijuri Arsyad. Peserta didik terus bertambah, sehingga pada tahun 1987 dibuka program baru, yaitu pendidikan *takhasus diniyah*.⁵ Program ini banyak diminati santri, karena lebih menonjolkan materi keagamaan, khususnya bidang fiqih dan tasawuf, dengan buku pegangan kitab kuning. Pada tahun 1989 dibuka program tahfiz Al-Qur'an dengan mendatangkan ustaz tahfiz dari luar Samarinda, yaitu Ustaz Masruni dari Amuntai, Kalimantan Selatan.

Program tahfiz Al-Qur'an itu mendapat tanggapan positif dari para santri, bahkan sebagian santri berpindah minat ke bidang tahfiz, dan bidang ini menjadi pilihan utama, baik bagi santri lama maupun baru. Di sisi lain, pemerintah provinsi Samarinda dan tingkat kabupaten pun mulai melirik program tahfiz di pesantren ini, untuk mengisi kekurangan hafiz Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) atau Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ). Untuk menampung santri tahfiz yang mulai banyak, pada tahun 1990 dibangun asrama putra berbentuk bangunan panggung. Baru pada tahun 2002 mulai didirikan bangunan tembok. Tahun 1995 pesantren ini membentuk kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) yang juga bermanfaat sebagai salah satu sumber dana pesantren.

⁵ Program *takhasus diniyah* sama dengan pesantren salafiyah yang kajian kitabnya adalah kitab kuning.

Saat ini Yayasan PP KH Harun Nafsi mempunyai tiga bidang pembinaan, yaitu:

1. Bidang Pendidikan, mengelola pendidikan formal yang ditangani oleh Hj. Rusdiana, H. Busran Ahmad, Abdul Sani dan H. Syahrani.
2. Bidang Tahfiz Al-Qur'an, mengelola pesantren tahfiz al-Qur'an, ditangani oleh H. Masruni (tahfiz putra), Hj. Maria Ulfah (tahfiz putri) dan H. Yusrani.
3. Bidang Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), ditangani oleh Drs. HM Rusli (ketua), Mujek Tauhid, SPd (sekertaris dan Kholidi, SE (sekertaris).

Profil Pengasuh, KH Masruni

KH Masruni lahir di Babirik, Kabupaten Amuntai, Kalimantan Selatan, tahun 1967. Tradisi keislaman seperti salat lima waktu, jamaah di masjid, mengaji Al-Qur'an, sekolah madrasah dan lainnya merupakan kebiasaan yang telah dilakukannya sejak kecil. Ia pun gemar mengaji serta menghafalkan Al-Qur'an sejak sebelum memasuki Madrasah Ibtidaiyah. Kegemaran itu terus berlanjut dan mulai dikenal oleh para guru dan teman-temannya saat memasuki Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, sehingga madrasah sering memintanya untuk membaca Al-Qur'an pada saat acara keagamaan di madrasah dan MTQ tingkat sekolah di wilayah Amuntai.

Kepercayaan tersebut mendorongnya untuk lebih menekuni bidang tahfiz ini. Pada awalnya ia merasa ragu, apakah mungkin ia dapat menghafal Al-Qur'an seperti para gurunya?⁶ Dorongan dari para ustaz serta orang tua dan keluarganya membuat hatinya teguh meneruskan cita-citanya menghafal Al-Qur'an.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di Madrasah Tsanawiyah di Amuntai, Masruni melanjutkan sekolah Madrasah Aliyah di Banjarmasin, dan pada saat itu proses menghafal Al-Quran terus berlanjut. Tamat dari Aliyah ia masuk Sekolah Tinggi Ummul Qur'an di Banyu Anyar, Banjarmasin, tetapi tidak mencapai satu tahun sekolah tersebut ditutup karena penanggung biayanya meninggal. Masruni lalu melanjutkan ke pesantren Riadussalihin,

⁶ Pada saat Masruni sekolah di MI dan MTs di Amuntai ada beberapa gurunya yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an dan ada yang telah hafal 3,5,10 dan 15 juz. Merekalah yang mendorong Masruni untuk menghafal Al-Qur'an.

Barabai, dengan menekuni khusus tahfiz Al-Qur'an. Di pesantren ini cita-citanya tercapai dengan menguasai tahfiz 30 juz dan mendapatkan sanad. Gurunya, KH Syamsul, menjelaskan bahwa ia belajar tahfiz kepada KH Zaini dari Syekh Nawawi (Desa Dalam Pagar) dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari⁷ yang mempejarinya dari Mekah. Setelah tamat dari pesantren Riadussalihin, Masruni nyantri ke Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an (PPTQ) Manbaul Furqan, Luewiliang, Bogor, Jawa Barat.

Selanjutnya Ustaz Masruni pergi ke Jakarta, diterima di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), tetapi hanya beberapa bulan, dan ia pindah dan ikut mengajar tahfiz di Madrasah Al-Hikmah, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Tiga bulan kemudian ia pergi ke Bogor untuk diwisuda, namun dalam wisuda itu tidak ada catatan sanad yang diterimanya.

Untuk lebih memantapkan hafalannya ia pergi ke Jawa Tengah,⁸ ke Pondok Pesantren al-Hikmah, Benda, Brebes. Di pesantren ini ia men-*taqrir*-kan hafalannya kepada KH Aini, KH Syarifuddin dan KH Mukhlas selama 6 bulan. Dia mendapat ijazah dari pesantren ini, dan menurutnya sanad para guru huffaz pesantren ini bersumber dari KH Muhammad Arwani, Kudus, Jawa Tengah.

Sanad (Jaringan Huffaz)

Sanad adalah jaringan atau silsilah tahfiz yang diurutkan dari Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in, tabi'ut-tabi'in, sampai dengan guru tahfiz tempat seorang hafiz menggambil hafalan. Setiap hafiz belum tentu mempunyai sanad yang tertulis, tergantung pada guru yang mengajarkannya, apakah ia mempunyai sanad atau tidak.

⁷ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) adalah ulama besar Nusantara asal Banjar, lahir di Desa Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan. Anak cucu dan para muridnya menulis buku *Manakib Syekh Muhammad al-Banjari* sebagai kenangan terhadap kebesarannya. Karyanya yang sangat dikenal adalah kitab *Sabīl al-Muhtadīn*, dan untuk mengabadikannya, mesjid raya Banjarmasin diberi nama "Sabilal Muhtadin".

⁸ Jawa Tengah dan Jawa Timur adalah tempat yang dianggap mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan tahfiz Al-Qur'an dan ada sebagian anggapan para huffaz sebaiknya men-*taqrir*-kan hafalannya ke salah satu pesantren di Jawa dalam rangka *tabarukan*.

Sanad para huffaz di Indonesia mempunyai perbedaan urutan atau sumbernya, walaupun pada titik tertentu akan bertemu. Perbedaan ini terjadi karena guru tahfiz mereka tidak berasal dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia atau yang bersumber dari Timur Tengah.

Sanad dalam tahfiz diperlukan dalam rangka menjaga kemurnian atau konsistensi hafalan seseorang dalam jalur *qira'ah* (bacaan) yang benar. Sebab, dapat saja hafalan yang diambil dari berbagai sumber *qira'ah* akan menimbulkan perbedaan bacaan akibat *qira'ah* yang dianut gurunya berbeda jalur. Pada masa *tabi'in* hal ini sering terjadi, karena banyaknya penghafal Al-Qur'an yang mempunyai jalur *qira'ah* yang berbeda.

Dalam dunia *qira'ah* terdapat tiga *qira'ah* yang masyhur, yaitu *qira'ah* tujuh (*qirā'ah sab'ah*), *qira'ah* sepuluh (*qirā'ah 'asyirah*), dan *qira'ah* empat belas (*qirā'ah arba' asyar*). Untuk di Indonesia, *qira'ah* yang diambil adalah *qira'ah* Imam 'Ashim (Abu Bakar ibn Abu Najud al-Asadi) dengan perawi Imam Hafs. *Qira'ah* ini termasuk dalam *qira'ah sab'ah* atau salah satu *qira'ah* yang masyhur.

Woodward menjelaskan bahwa sanad adalah struktur naratif teks yang mengingatkan orang pada literatur hadis. Itu merupakan khas transmisi pengetahuan di kalangan Muslim. Seperti diamati Zamakhsyari, ada suatu mata rantai transmisi atau *sanad* bagi setiap cabang ilmu keagamaan Islam. Mata rantai transmisi ini merupakan inti ilmu hadis, dalam pengertian sumber yang lebih menentukan validitas suatu hadis dibanding isinya (*matan*). Dalam tradisi Sufi, pengetahuan dan praktek mistik harus ditransmisikan dengan cara yang sama seperti itu. Menurut pengamatan Schimmel, setiap murid dipersyaratkan untuk mempelajari silsilah spiritual yang menghubungkannya dengan Nabi Muhammad.⁹

Di Indonesia seseorang yang telah menguasai Al-Qur'an 30 juz *bil-gaib* akan menyandang gelar *al-hāfiẓ* dan mempunyai kedudukan yang cukup terpandang di lingkungannya. Hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2005 terhadap tujuh pesantren berciri khas tahfiz Al-Qur'an di Jawa menyebutkan

⁹ Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 1999, hlm. 159.

dalam salah satu kesimpulannya bahwa kemampuan seorang ulama dalam menghafal Al-Qur'an merupakan puncak intelektual keulamaannya yang dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan keagamaan.¹⁰ Dhofier mengatakan bahwa kedudukan Kiai Munawwir di dalam komunitas santri didasarkan pada perannya sebagai orang Jawa terkemuka dalam transmisi teks lisan Al-Qur'an. Ia hafal seluruh teks Al-Qur'an, dan sejak kembali dari Mekah merupakan otoritas terdepan dalam pengajaran tajwid di Jawa.¹¹ Nelson juga mengatakan bahwa Kiai Munawwir adalah tokoh penting dalam kehidupan keagamaan di Jawa, karena kemampuannya membaca Al-Qur'an secara hafalan umumnya diakui paling mendekati kata ilahiyah itu.¹²

Pada dasarnya banyak ulama Indonesia (Jawi) yang mempelajari Al-Qur'an di Mekah, dan sebagian di antara mereka telah hafal Al-Qur'an. Tetapi banyak di antara mereka yang lebih senang mengembangkan ilmu lain seperti tafsir, fikih, nahwu/saraf (bahasa), tasawuf atau lainnya, karena mungkin ilmu-ilmu tersebut lebih banyak dibutuhkan dalam pengembangan ilmu agama di Indonesia dibanding tahfiz Al-Qur'an pada saat itu.

Di lingkungan masyarakat Muslim Indonesia, tradisi keilmuan yang dianut adalah keilmuan fiqhiyah dan sufiyah. Seseorang akan mendapat julukan ulama atau kiai manakala dia menguasai ilmu-ilmu yang terkait dengan ilmu fikih dan tasawuf. Kondisi ini terkait dengan situasi sosial budaya pada awal masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Tekanan pada penegakan Islam (syariat) merupakan prioritas utama di samping pendekatan dakwah melalui mistik (tasawuf). Keadaan ini karena kondisi masyarakat pada saat itu sangat memerlukan ajaran-ajaran yang terkait dengan keduanya. Tidak sedikit para ulama Indonesia yang belajar ke Haromain (Makkah dan Madinah) yang menguasai berbagai ilmu termasuk di dalamnya hafal Al-Qur'an, akan tetapi mereka lebih senang mengembangkan ilmu fiqhiyah, tasawuf dan bahasa karena kondisi masyarakat pada saat itu sangat membutuhkan keilmuan tersebut.

¹⁰ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfiz Al-Qur'an*, Jakarta, 2005 hlm. 151.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 79.

¹² Lihat K Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an*, Austin University of Texas Press, 1985, hlm. 1-5.

Dari hasil penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 2007 terhadap 20 lembaga tahfiz Al-Qur'an yang dilakukan di Jawa, Madura dan Bali, ditemukan 5 jaringan (sanad) yang terdiri dari ulama Indonesia yang mempunyai peranan dalam penyebaran tahfiz Al-Qur'an dan merupakan sumber para hufaz yang ada di lembaga/pesantren tahfiz yang diteliti. Mereka mempelajari tahfiz Al-Qur'an pada umumnya dari Timur Tengah dan kesemuanya bersumber dari Mekah. Di antara ulama tersebut adalah:

1. KH Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura.
2. KH Muhammad Munawwar, Sidoarjo, Gresik.
3. KH Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas, Pacitan.
4. KH Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.
5. KH M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.¹³

Lima jaringan ulama tahfiz di atas mungkin hanya merupakan beberapa sanad yang ditemukan dalam penelitian tersebut, karena masih banyak ulama lain yang belajar di Timur Tengah dan dimungkinkan hafal Al-Qur'an. KH Khalil Bangkalan, KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan atau lainnya dikenal sebagai ulama yang hafal Al-Qur'an, tetapi mereka tidak dikenal sebagai sumber (sanad) tahfiz.

Dari dua pesantren terakhir yang didatangi Ustaz Masruni untuk 'nyantri' dan men-*taḥqīq*-kan hafalannya, terdapat rujukan sanad yang sama, yaitu dari KH Muhammad Arwani Kudus. Hanya saja, melalui dua pesantren tersebut terdapat perbedaan saluran antara Ustaz Masruni kepada KH Muhammad Arwani. Dari pesantren Al-Hikmah Benda melalui tiga guru secara bersamaan (KH Aini, KH Syarifuddin dan KH Mukhlas) bersambung kepada KH Muhammad Arwani dan melalui PPTQ Manbaul Furqan melalui KH Abdullah Ma'sum dari KH Subakir Ma'sum bersambung KH Muhammad Arwani.

KH Muhammad Arwani adalah murid KH Muhammad Munawwir yang berguru dari Syaikh Abd. Karim bin H. Umar al-Badri ad-Dimyāti dan Syaikh Ismā'il, dari Syaikh Aḥmad ar-Rasyidi dari Syaikh Mustafa bin 'Abdur Raḥmān al-Azmiri dari Syaikh Hijāzy dari Syaikh Ali bin Sulaimān al-Masyhūri dari

¹³ Syatibi, makalah ringkasan hasil penelitian *Perkembangan Lembaga Tahfiz Al-Qur'an*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007.

Syaikh Sultan al-Muzāny dari Syaikh Saiffudīn bin 'Atha'illah al-Fadāly dari Syaikh Tahazah al-Yamani dari Syaikh Namiruddīn at-Tablāwiy, dari Syaikh Zakaria al-Anshāry, dari Syaikh Aḥmad as-Suyūṭī dari Syaikh Muhammad ibnu Jazary dari al-Imam Abi 'Abdullah Muḥammad bin Khāliq al-Muṣry as-Syafi'i dari al-Imam Abil Ḥasan Ali asy-Syuja bin Salam bin Ali bin Mūsa al-Abbāsi al-Miṣry dari al-Imām Abi Qāsim asy-Syātibi dari al-Imām Abil Ḥasan bin Huzail dari al-Hafidz Abi 'Amr ad-Dāniy dari Abi Ḥasan Ṭāhir dari Syaikh Abil Abbas al-Asynaiy dari 'Ubaid ibnu Shabag, dari al-Imam Hafs dari al-Imam 'Ashim dari 'Abdur Raḥman as-Salami, dari sahabat Nabi saw (Ali bin Abi Ṭalib, Usmān bin 'Affān, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Šābit, 'Abdullah bin Mas'ūd, Salim bin Ma'qal dan Muaz bin Jabal) dari Rasulullah saw dari Allah swt dengan perantara Malaikat Jibril a.s.¹⁴

Selain dari jalur sanad yang bertemu pada sanad KH Muhammad Arwani, Ustadz Masruni juga mempunyai jalur sanad dari Pesantren Riyadussalihin, Barabai, yaitu KH Syamsul Barabai dari Syaikh Nawawi, Desa Dalam Pagar, bersambung pada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sayangnya, sanad dari jalur al-Banjari ini didapat hanya dari penjelasan KH Syamsul, sedangkan dokumen yang tertulis tidak ditemukan.

Metode Tahfiz

Pembelajaran tahfiz yang dilakukan di lingkungan PP KH Harun Nafsi pada dasarnya berpijak pada dua proses, yaitu *bin-nazar* (membaca dengan melihat mushaf) dan *bil-gaib* (menghafal, tidak melihat mushaf). Setiap santri yang akan memasuki bidang tahfiz di pesantren ini, baik yang telah melakukan tahfiz pada pesantren lain atau bagi pemula harus melakukan tes *bin-nazar*. Syarat ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an, baik dalam kelancaran, tajwid, makhraj, fasahah, atau adabnya, dan untuk itu biasanya santri dianjurkan melakukan *bin-nazar* tiga sampai tujuh kali khatam Al-Qur'an, tergantung dari kemampuan mereka. Proses ini dilakukan untuk membantu dan memudahkan santri dalam proses tahfiz selanjutnya,

¹⁴ Keterangan rangkain sanad KH Arwani didapat dari hasil penelitian 2007 yang ada pada hasil penelitian Pesantren Tahfiz Al-Quran "Raudatul Huffaz" pimpinan KH Nurhadi di Tabanan, Bali, oleh M. Syatibi AH (belum dicetak).

paling tidak mereka telah mengenal huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik.

Metode kedua adalah *bil-gaib* (menghafal tidak melihat mushaf). Setelah melakukan *bin-nazar* dengan baik, artinya kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an telah lancar, fasih dan akrab, maka proses tahfiz dapat dimulai. Tetapi bagi santri yang merupakan pindahan dari pesantren tahfiz lain dan telah menguasai hafalan beberapa juz, mereka harus mentakrir hafalannya, dan bila dianggap telah menguasai dengan baik, proses tahfiz selanjutnya dapat dilakukan.

Adapun metode tahfiz Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren ini ada empat tahap yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu *qira'ah* (bacaan), *setoran*, *tahfiz* dan *taqrir*.

(1) *Qira'ah*.¹⁵ Setelah para santri ditentukan untuk memulai pembelajaran tahfiz, yang pertama dilakukan adalah menentukan penggunaan macam *qira'ah* yang akan digunakan dalam proses tahfiz. Hal ini dilakukan dalam rangka memudahkan proses menghafal dan proses takrirnya, karena bacaan yang dibawa para santri sangat beragam, sesuai dengan lingkungan asalnya.

(2) *Setoran*.¹⁶ Tahap selanjutnya para santri mulai dibolehkan untuk menghafal. Langkah pertama mereka mempersiapkan bahan setoran kepada guru tahfiznya. Di lingkungan PP KH Harun Nafsi, santri yang akan menyetor bahan hafalan harus sudah menguasai benar-benar ayat yang akan disetorkan, bahkan di antara mereka ada yang telah setengah hafal. Setoran dilakukan dengan menggunakan lembaran pada Al-Qur'an sudut, ada di antara mereka yang menyetorkan satu lembar, ada yang dua lembar, bahkan bagi mereka yang tekun menghafal dapat menyetorkan hingga empat lembar (dua halaman). Para santri telah diarahkan oleh para gurunya dalam melakukan penyetoran lembaran yang akan dihafalkannya, untuk itu kemampuan dan ketekunan mereka sangat menentukan setoran yang akan dihafal. Mereka tidak boleh memaksakan di luar kemampuan. Waktu setoran untuk santri putra

¹⁵ *Qirā'ah* (*qira'ah*) di sini adalah macam-macam bacaan yang dilantunkan oleh para hufaz dari Timur Tengah seperti Mahmud al-Husari, Abdurrahman al-Hudaifi, Muhammad al-Ayubi, Abdurrahman as-Sudaisi dan lainnya, bukan kelompok *qira'ah sab'ah*, *qira'ah asyrah* atau *qira'ah arba' asyar*.

¹⁶ *Setoran* ialah mengajukan atau menyetorkan bahan yang akan dihafal berdasarkan kemampuan para santri.

dilakukan setelah salat Subuh sampai pukul 07.00 pagi di ruang Masjid al-Muttaqin yang terletak di depan pesantren.

(3) *Tahfīz*.¹⁷ Proses tahfiz yang sebenarnya baru dilakukan oleh para santri setelah mereka menyetor lembaran hafalan. Pada tingkat ini berbagai cara dilakukan oleh para santri, ada di antara mereka yang menyendiri di tempat-tempat tertentu di ruangan Masjid al-Muttaqin, ada yang menghafal di dalam kamar, di ruangan terbuka, sambil berbaring dan menghafal secara bersamaan di ruangan tertentu, atau cara lainnya. Ustaz Marsuni sebagai pengasuh tahfiz memberikan kebebasan kepada mereka dalam menghafal menurut selera masing-masing, yang penting tidak mengganggu santri lain. Setelah merasa menguasai hafalan dalam daftar setoran, mereka melakukan takrir secara berulang-ulang, dan mereka juga melakukan sima'an dengan sesama temannya dalam rangka mentahqiq hafalannya. Apabila telah hafal benar-benar, mereka selanjutnya harus mempersiapkan untuk setoran selanjutnya.

(4) *Takrir*.¹⁸ Setelah dirasakan menguasai hafalan dari daftar setoran yang diajukan, para santri melakukan tahapan selanjutnya, yaitu mentakrir hafalannya kepada pengasuh atau guru tahfiz pada sore hari setelah salat Asar. Bagi santri yang telah banyak hafalannya, mereka mentakrir hafalannya tidak hanya pada hasil setoran pada pagi harinya, tetapi mereka diharuskan mentakrir hafalan dari setoran sebelumnya, bahkan ada yang mengulangi takrirnya sampai satu juz dalam rangka mentahqiq hafalan lamanya. Bentuk takrir yang dilakukan tidak hanya bersifat mandiri, tetapi juga ada yang bersifat kolektif. Cara ini biasa disebut sima'an. Dalam sima'an biasanya dibatasi juz. Para santri dikumpulkan dalam bentuk lingkaran, termasuk di dalamnya guru tahfiz. Mereka secara bergantian melakukan hafalan bergiliran, dengan batas halaman, atau pada tingkat yang lebih tinggi dengan batas juz, dengan disimak atau diawasi oleh guru tahfiznya.

Suatu tradisi dalam pembelajaran tahfiz di lingkungan pesantren, yaitu para santri senior diharuskan membimbing juniornya dalam menghafal ayat-ayat tertentu yang dianggap sulit dan sering

¹⁷ *Tahfīz* (tahfiz) ialah proses menghafal para santri secara pribadi atau dengan bimbingan seniornya dalam rangka mempersiapkan takrir/setor hafalan kepada pembimbingnya.

¹⁸ *Taqrīr* (takrir) ialah setoran hafalan kepada pembimbing tahfiz atas dasar setoran para santri dalam rangka mentahqiq hafalannya.

menghambat hafalan. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bunyinya hampir sama atau memang sama, sehingga menyulitkan kelanjutan dari bunyi ayat terkait. Contoh, ayat yang berbunyi

واذ قلنا للملائكة اسجدوا لادم فسجدوا الا ابليس

terdapat di beberapa surah dalam Al-Qur'an, antara lain al-Baqarah/2: 34, al-Isra'/17: 61, al-Kahf/18: 50 dan Taha/20: 116. Bunyi ayat seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, dan para santri perlu bimbingan khusus dari para senior dalam rangka memudahkan hafalan.

Qira'ah yang Digunakan

Qira'ah (bacaan Al-Qur'an) yang digunakan dalam proses tahfiz adalah qira'ah Imam 'Aṣim dengan riwayat Imam Ḥafṣ. Qira'ah ini adalah qira'ah yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat Islam di dunia, terutama di Indonesia. Saudi Arabia, salah satu negara yang menjadi kiblat dunia Islam, juga menggunakan qira'ah 'Asim riwayat Ḥafṣ.

Macam-macam qira'ah sudah ada sejak Al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Rasulullah saw mengajarkan kepada para sahabat sebagaimana ia menerima bacaan itu dari Malaikat Jibril. Banyak kalangan sahabat yang termasyhur menjadi ahli bacaan Al-Qur'an, seperti Ubay bin Ka'ab, 'Ali bin Abī Ṭālib, Zaid bin Ṣābit, Ibnu Mas'ūd dan Abū Mūsā al-Asy'ari. Mereka itulah yang menjadi sumber bacaan bagi sebagian besar sahabat dan para tabi'in.

Pada masa tabi'in, seratus tahun pertama hijriyah, muncul beberapa orang yang mengkonsentrasikan diri mendalami bacaan Al-Qur'an. Kemudian mereka menjadi imam-imam qira'at yang dianut oleh banyak umat Islam. Mereka mengaku bahwa bacaannya bersumber dari Nabi saw. Perbedaan bacaan dapat diakomodasi karena ada hadis Nabi yang menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa versi bacaan.

Pada akhir abad kedua hijriyah para ahli Al-Qur'an melakukan penelitian, penyeleksian dan pengujian terhadap kebenaran qira'ah-qira'ah yang ada dengan menggunakan kriteria dan kaidah yang telah mereka sepakati. Mereka mengungkapkan bahwa qira'ah-qira'ah yang ada, bila ditinjau dari sanadnya, akan terbagi menjadi enam tingkatan, yaitu *mutawātir*, *masyhūr*, *āḥād*, *syāz*, *mudraj* dan *mauḍū'*. Ketiga tingkatan terakhir adalah qira'ah yang batil dan

tertolak. Umat Islam haram menggunakan qira'ah yang batil ini, karena sanadnya tidak *muttasil* (bersambung) sampai Rasulullah.

Adapun Al-Qur'an yang digunakan dalam proses tahfiz adalah Al-Qur'an khusus yang digunakan untuk menghafal, dikenal dengan nama "Qur'an Pojok" atau "Qur'an Sudut". Di luar negeri, model Al-Qur'an ini dikenal dengan nama "Al-Qur'an Bahriyah". Al-Qur'an jenis ini telah dikenal sejak lama, khususnya di lingkungan para hafiz. Dikatakan Al-Qur'an Pojok atau Sudut karena setiap halamannya diakhiri dengan tanda akhir ayat, sedangkan sebutan Bahriyah berasal dari penerbit pertama yang menerbitkan Al-Qur'an model ini, yaitu penerbit "Bahriyah" di Istanbul, Turki – dan karenanya disebut pula dengan "Al-Qur'an Stambul" atau "Istambul". Kalangan masyarakat huffaz Indonesia sering menyebut Al-Qur'an ini dengan "Qur'an Menara Kudus" atau "Qur'an Kudus". Penyebutan ini dinisbahkan kepada penerbit/pencetaknya, yaitu "Menara" yang bertempat di kota Kudus. Penggunaan Al-Qur'an model ini dalam rangka memudahkan proses menghafal (setoran). Setiap lembar diakhiri dengan tanda akhir ayat, sebanyak 15 baris pada setiap halaman, 20 lembar setiap satu juz, dan menggunakan *rasm imlā'i* sebagaimana kaidah bahasa Arab.¹⁹

Pemeliharaan Hafalan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mempunyai banyak kelebihan, disebut *i'jāz*. Salah satu dari kelebihanannya adalah banyaknya umat Islam yang sengaja menghafal Al-Qur'an dalam rangka memelihara kemurniannya. Menghafal Al-Qur'an yang terdiri atas sekitar 542 lembar, 30 juz dan 114 surah,²⁰ banyak dilakukan kaum Muslimin. Ada berbagai petunjuk dalam rangka memelihara hafalan Al-Qur'an, baik yang dilakukan oleh Nabi, para sahabat, para tabi'in atau para penghafal Al-Qur'an dewasa ini. Pada masa Nabi saw pemeliharaan hafalan dilakukan oleh Nabi dengan cara takrir kepada Malaikat Jibril, dalam rangka memelihara hafalan serta keaslian Al-Qur'an.²¹

¹⁹ Lihat H.A. Muhaimin Zen, *Bimbingan Menghafal Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996, hlm. 274.

²⁰ Al-Qur'anul Karim, Klaten: PT Macanan, 2007.

²¹ Lihat Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1996, hlm. 272.

Kitab *Ihyā Ulūmiddīn* karya Imam al-Gazālī mencatat beberapa hadis dan riwayatnya mengenai pembacaan Al-Qur'an dalam rangka pemeliharaan hafalan sampai khatam. Di situ digambarkan bagaimana para sahabat dengan keimanan dan keikhlasan hati berlomba-lomba membaca Al-Qur'an sampai khatam. Ada yang khatam dalam tempo semalam, ada yang khatam dua kali dalam tempo sehari semalam, dan seterusnya. Di dalam hadis sahih Rasulullah menyuruh Abdullah bin 'Umar supaya mengkhataamkan Al-Quran satu kali dalam satu minggu. Begitulah para sahabat melakukan pemeliharaan hafalannya, seperti juga Usman bin 'Affan, Zaid bin Sabit, Ibnu Mas'ūd dan Ubay bin Ka'ab. Mereka telah biasa mengkhataamkan Al-Qur'an setiap hari Jum'at.

Mereka yang mengkhataamkan Al-Qur'an satu kali dalam satu minggu membagi Al-Qur'an menjadi tujuh menurut pembagian yang sudah diatur. Usman bin 'Affan r.a. pada malam Jum'at mulai membacanya dari Surah al-Baqarah sampai Surah al-Ma'idah, pada malam Sabtu dari Surah al-An'ām sampai Surah Hūd, pada malam Ahad dari Surah Yūsuf sampai Surah Maryam, pada malam Senin dari Surah Ṭāhā sampai Surah Ṭā Sīn Mīm (Syu'ārā'), pada malam Selasa dari Surah al-Ankabūt sampai Surah Ṣād, dan pada malam Rabu dari Surah az-Zumar sampai Surah ar-Raḥmān, dan mengkhataamkan sampai akhir pada malam Kamis.

Tetapi Ibnu Mas'ūd mempunyai cara lain. Ia membaginya dengan hari pertama tiga surah, hari kedua lima surah, hari ketiga tujuh surah, hari keempat sembilan surah, hari kelima sebelas surah, hari keenam tiga belas surah dan hari ketujuh adalah surah-surah selebihnya sampai khatam. Di samping itu ada juga di antara para sahabat yang membaca Al-Qur'an sampai khatam dalam sebulan untuk memperdalam maksud yang terkandung di dalamnya.

Adapun ulama-ulama Al-Qur'an masa kini dalam pemeliharaan hafalan mempunyai keseragaman cara seperti yang dilakukan oleh KH Idris Kamali Cirebon, KH Adlan Ali Tebuireng Jombang dan KH A. Zaini Miftah Madura, yang sampai sekarang masih dilakukan murid-muridnya, yaitu dengan menggunakan cara *بشوق فمي* (*famī bisyauq*) secara harfiah berarti "Lisan saya selalu dalam kerinduan".²² Di PPTQ KH Harun Nafsi, Ustaz Masruni

²² Lihat Muhaimin, Zen, Bimbingan praktis Menghafal Al Qur'anul Karim, al-Husna az Zikra, Jakarta 1996, hal: 273 sd 275.

menerapkan cara ini untuk dirinya dan para santrinya yang telah hafal 30 juz. Maksud “kerinduan” di sini adalah rindu membaca Al-Qur'an. Kalimat tersebut, di samping mempunyai arti secara kalimat, masing-masing hurufnya juga mempunyai arti tersendiri, yaitu:

1. *Fa'* sampai *mim*, maksudnya memulai hafalan Al-Qur'an hari pertama dari Surah al-Fatihah sampai al-Maidah.
2. *Mim* sampai *ya'*, hari kedua melanjutkan hafalan dari Surah al-Maidah sampai Surah Yunus.
3. *Ya'* sampai *ba'*, hari ketiga melanjutkan hafalan dari Surah Yunus sampai Surah Bani Isra'il.
4. *Ba'* sampai *syin*, hari keempat melanjutkan hafalan dari Surah Bani Isra'il sampai Surah asy-Syu'ara.
5. *Syin* sampai *waw*, hari kelima melanjutkan hafalan dari Surah asy-Syu'ara sampai Surah aş-Şaffāt.
6. *Waw* sampai *qaf*, hari keenam melanjutkan hafalan dari Surah aş-Şaffāt sampai Surah Qāf.
7. *Qaf* sampai *khatam*, hari ketujuh melanjutkan hafalan dari surah *Qaf* sampai Surah an-Nās (Khatam).

Dengan cara semacam ini para ulama Al-Qur'an periode akhir memulai pemeliharaan Al-Qur'an itu pada hari Jum'at dan mengakhirinya pada hari Kamis malam Jum'at. Setelah khatam dilanjutkan dengan salat malam dua kali, masing-masing dua rakaat. Pada rakaat pertama setelah membaca Surah al-Fātiḥah membaca Surah Yāsīn, dan pada rakaat kedua setelah membaca Surah al-Fātiḥah membaca Surah ad-Dukhān, pada rakaat ketiga setelah membaca membaca al-Fātiḥah membaca Surah as-Sajdah, dan rakaat keempat setelah membaca Surah al-Fātiḥah membaca Surah al-Mulk. Setelah selesai salat dilanjutkan dengan membaca istigfar, zikir dan ṣanā (memuji Allah), lalu dengan membaca doa.

اللهم ارحمني بترك المعاصي ابدا ما ابقيتني وارحمي من ان أتكلف مالا يعينني
 وارزقني حسن النظر فيما يرضيك عني. اللهم بديع السماوت والارض ذالجلال
 والاکرام والعزة التي لاترام. أسئلك يا الله يا رحمن بجلالك ونور وجهك أن تلزم قلبي
 حب كتابك كما علمتني. وارزقني أن أتلوه على النحو الذي يرضيك عني .

وأستلک أن تنور بالکتاب بصري وتطلق به لساني وتفرج به عن قلبي وتشرح به
صدری وتستعمل به بدني وتقويني على ذلك ونعینني عليه فإنه لا یعینني على الخیر
غیرک ولا موافق له إلا أنت.

Santri dan Alumni

Di lingkungan pesantren tahfiz, santri yang belajar tidak terikat tingkatan kelas dan usia, yang ada adalah tingkatan kemampuan dalam menguasai hafalan. Memang ada aturan bagi santri tahfiz dalam melakukan proses tahfiznya, tetapi karena tidak ada kurikulum yang tetap, pembelajaran tampaknya agak bebas. Para santri dapat keluar atau masuk pesantren dengan bebas sesuai keinginan mereka, demikian pula tingkatan kemampuan tidak didasarkan pada lamanya belajar santri, tetapi kemampuan hafalan mereka pada saat masuk pesantren.

Di PPTQ Harun Nafsi ada beberapa santri pindahan dari pesantren lain atau sebaliknya, selain santri yang istiqamah. Perpindahan ini dilakukan atas dasar *tabarukan* (mengambil berkah), atau karena jenuh di pesantren tertentu, atau metode yang ada dirasakan tidak tepat bagi dirinya, atau alasan pertemanan di lingkungan pesantren, atau karena perintah dari ustaznya dalam rangka mengambil sanad tahfiz.

M. Khairurrahman, misalnya, adalah salah satu santri yang pindah dari pesantren Harun Nafsi ke pesantren tahfiz di Kalimantan Selatan, setelah hampir menguasai hafalan 30 juz. Setelah menguasai hafalan 30 juz kemudian pindah kembali ke PP Harun Nafsi atas saran gurunya dalam rangka *tabarukan*, mentahqiq hafalan dan mencari pengalaman, khususnya dalam pengembangan metode tahfiz untuk membekali dirinya pada masa mendatang. Menurut catatan PPTQ Harun Nafsi saat ini terdapat 33 santri laki-laki dan 25 santri perempuan yang bermukim di pesantren. Jumlah ini dapat saja berubah, karena di lingkungan pesantren tahfiz tidak ada aturan awal tahun atau akhir tahun.

Keikutsertaan santri dan guru PPTQ Harun Nafsi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) atau Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) baik tingkat nasional atau daerah cukup tinggi, dalam rangka mewakili daerah Kalimantan Timur atau daerahnya masing-masing. Berdasarkan pengamatan pada saat penelitian, terdapat 26 piala

hasil musabaqah para santri atau guru, mewakili daerah Kalimantan Timur. Itu hanya sebagian yang ada, karena sebagian lainnya dibawa oleh juaranya sendiri ke rumah masing-masing. Dalam catatan pesantren terdapat 20 nama santri atau guru PPTQ Harun Nafsi yang telah mengikuti atau mendapatkan kejuaraan pada MTQ atau STQ.

Alumni PPTQ Harun Nafsi adalah mereka yang telah mengikuti pembelajaran tahfiz di pesantren dan telah mampu menghafal 30 juz dengan baik. Mereka diwajibkan mengikuti wisuda atau *ikhtitam* dengan mendapat syahadah sebagai tanda tamat belajar dari pesantren ini. Berdasarkan catatan yang ada pada buku Wisuda Hafiz/Hafizah tahun 2007, jumlah santri yang telah berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz atau tamat dari pesantren, yaitu 30 santri putra (dari tahun 1995 s.d. 2006) dan 4 santri putri (tahun 2006).

Penutup

PPTQ Harun Nafsi semula merupakan pesantren salafiyah "at-Taqwa Harun al-Rasyid", didirikan pada tahun 1977 oleh KH Harun Nafsi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat bidang agama Islam. Tahun 1996 berdiri Yayasan KH Harun Nafsi yang saat ini menaungi tiga bidang, yaitu pendidikan, pesantren tahfiz, dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH).

PPTQ Harun Nafsi diasuh oleh Ustaz H Masruni (putra) dan Ustazah Hj. Maria Ulfah (*putra*) sebagai pembina tahfiz. Semua pembiayaan operasional melalui donatur yang dihimpun oleh yayasan sehingga biaya konsumsi dan akomodasi bagi semua santrinya bebas.

Sistem pengajaran tahfiz Al-Qur'an yang digunakan ada empat tahap, satu sama lain saling berkaitan, yaitu *qira'ah*, *setoran*, *tahfiz* dan *takrir*. Adapun sistem pemeliharaan hafalannya menggunakan konsep *فمي بشوق* yang arti harfiahnya, "Lisan saya selalu dalam kerinduan."

Sanad pengasuh tahfiz PPTQ Harun Nafsi bersumber dari jalur sanad KH Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta melalui guru tahfiznya KH Aini, KH Syarifuddin dan KH Mukhlas, dan di pesantren Al-Hikmah, Benda, Berebes, bersumber dari KH Muhammad Arwani Kudus.

Di lingkungan PPTQ Harun Nafsi, santri yang belajar tidak terikat dengan tingkatan kelas dan usia, namun lebih pada tingkatan kemampuan mereka dalam menguasai hafalan. Di pesantren ini tidak ada kurikulum yang tetap. Alumni PP Tahfiz Al-Qur'an Harun Nafsi adalah mereka yang telah mengikuti pembelajaran tahfiz di pesantren dan telah mampu menghafal 30 juz dengan baik. Mereka diwajibkan mengikuti wisuda atau *ikhtitām* dengan mendapat syahadah sebagai tanda tamat belajar dari pesantren.[]

Daftar Kepustakaan

- Al-Qaţţān, Manna Khalīl, *Mabāʿis fi 'Ulūm Al-Qur'ān (Studi Ilmu-ilmu Qur'an)*, terjemahan, Bogor: Litera Antar Nusa, 2004.
- As'ad, Ali. K.H.M. Moenawwir, *Pendiri Pondok Pesantren Krapyak*. Yogyakarta. PP Al-Munawwir.
- As-Suyūti, Jalāluddīn, *Al-Itqān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*. Bairūt: 'Alam Al-Kutub.
- Az-Zarqāni, Muḩammad 'Abd al-'Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī Ulūmi al-Qur'ān*. Libanon: Daru al-Fikr.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Bandung: Mizan, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qira'ah Tujuh*. Jakarta: PTIQ, IIQ dan Darul Ulum, 2005
- Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Martin Van Bruineseen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan IV, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nelson, K, *The Art of Reciting the Qur'an*, Autin University of Texas Press, 1985.
- Schimmel, A, *The Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Syatibi, M, AH. *Literatur Klasik di Pesantren Lirboyo pada Jurnal Lektur Keagamaan*. vol.3, no.1. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama, 2005

- Tim Peneliti, *Laporan Akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfiz Al-Qur'an*. Puslitbang Pendidikan Agama, 2005
- Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. LKiS. Yogyakarta, 1999.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Yusuf, Bunyamin, M, *Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*. Jakarta: Yayasan Al-Firdaus. 2006.
- Zen, Muhaimin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1996.